

## ANALISIS INTERPERSONAL DECEPTION PENGGUNA APLIKASI BUMBLE

Christina Ayu Morisca Wiardani<sup>1</sup>, Yasinta Ariati<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita<sup>1,2</sup>

*e-mail* : ayumorisca@gmail.com<sup>1</sup>,ariaticb@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Advances in technological science have had an impact on the emergence of various kinds of applications in social media, one of which is the dating application, Bumble. In this application, fraud often occurs, so the purpose of this study is to find out the interpersonal deception strategies carried out by users of the Bumble conversation application in an effort to find a mate. This is in accordance with the theory of interpersonal deception. Descriptive qualitative research method, using primary and secondary data, data collection techniques by interview, observation, and interactively analyzed. The results showed that all respondents using the Bumble application used interpersonal deception strategies in their communications. The interpersonal deception strategies used included falsifying profile photos, biodata, and hobbies, hiding true information, diverting sensitive and unwanted topics, evading, and diverting attention. There are various reasons behind the informant's interpersonal deception, such as maintaining harmonious relationships, avoiding hurting feelings, proving himself and avoiding conflict.*

*Keyword* : Bumble Application, Interpersonal deception

### **Abstrak**

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi berdampak pada munculnya berbagai macam aplikasi dalam media sosial salah satunya aplikasi pencarian jodoh yaitu Bumble. Dalam aplikasi tersebut sering terjadi penipuan maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi *interpersonal deception* yang dilakukan oleh pengguna aplikasi percakapan Bumble dalam upaya mencari jodoh. Hal ini sesuai dengan teori *interpersonal deception*. Metode Penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dokumentasi, dan dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan responden pengguna aplikasi Bumble menggunakan strategi *interpersonal deception* dalam komunikasinya, strategi *interpersonal deception* yang digunakan berupa pemalsuan foto profil, biodata, hingga hobi, menyembunyikan informasi yang sebenarnya, pengalihan topik sensitif dan tidak diinginkan, mengelak, hingga mengalihkan perhatian. Berbagai alasan melatarbelakangi informan melakukan *interpersonal deception* seperti mempertahankan keharmonisan hubungan, menghindari menyakiti perasaan, pembuktian diri dan menghindari konflik

*Kata Kunci* : Aplikasi Bumble, *Interpersonal deception*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat interaksi antara semua orang di dunia menjadi lebih cepat dari sebelumnya. Banyak media sosial yang ada saat ini juga memudahkan komunikasi. Sebagai sarana komunikasi, media sosial merupakan sarana penting dalam menyebarluaskan dan mendistribusikan informasi. Kehadiran media sosial berbasis internet di seluruh dunia diciptakan untuk memfasilitasi komunikasi atau interaksi jarak pendek atau jarak jauh.

Seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat dan semakin canggih, setiap orang menggunakan fasilitas internet untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai sektor kehidupan. Selain itu, dengan adanya berbagai macam kesibukan dan aktivitas keseharian yang banyak menyita waktu menyebabkan banyak orang mulai memaksimalkan pemanfaatan dari teknologi (Dian Rosaline, 2022) Hampir setiap kebutuhan manusia dapat terpenuhi, mulai dari memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bersosialisasi dan mencari informasi, hingga kebutuhan rekreasi yang dapat dipenuhi dengan menggunakan teknologi. Hal ini didukung dengan munculnya berbagai macam aplikasi seperti belanja *online*, jual beli *online*, transportasi *online*, hingga perjodohan *online* dengan memiliki fitur *chat* untuk menghubungkan pengguna aplikasi.

Salah satu aplikasi yang saat ini banyak digunakan adalah aplikasi kencan *online*. Aplikasi ini bisa menjadi sarana bagi siapa pun yang memiliki keterbatasan waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung atau bahkan bagi siapa pun yang memiliki kesulitan proses aktualisasi diri di dunia nyata. Sebagian lagi orang menggunakan aplikasi kencan *online* untuk mencari jodoh dan teman atau sekadar untuk bersenang-senang saja. Tidak bisa dipungkiri aplikasi kencan *online* bisa menjadi pergeseran kebiasaan masyarakat Indonesia yang canggung bahkan cenderung tidak percaya diri apabila bertemu dengan orang-orang baru secara langsung. Hal ini dapat menjadi solusi bagi mereka yang tidak berani menunjukkan diri secara langsung, tidak percaya diri dan takut terjadi kegagalan untuk mendapatkan teman baru atau pasang (Murti, 2023).

Dilansir pada Kompas.com bahwa era 1990-an, mulai banyak muncul fasilitas iklan *online* dan *chat room* yang digunakan untuk mencari pasangan di situs-situs terkenal. Pada abad ke-21, berbagai macam situs kencan *online* bermunculan, memungkinkan orang mencari pasangan berdasarkan kota tempat tinggal, kepercayaan, hobi, orientasi seksual, dan etnisitas, sehingga peluang menemukan pasangan yang cocok semakin besar, walaupun bukan aplikasi kencan pertama, menjadi sangat populer setelah diluncurkan di Iphone pada 2012, dan semakin terkenal setelah tersedia di Android setahun kemudian. Sejak itu, banyak aplikasi serupa bermunculan dan menjadi populer di masyarakat. (Kevin Risky Pratama, 2020)

Aplikasi kencan *online* menawarkan berbagai keuntungan, termasuk kemudahan akses, banyak pilihan calon pasangan, anonimitas dan keterbukaan, solusi untuk kurangnya waktu, serta kemudahan mengatur pertemuan. Selain itu, aplikasi ini juga membuka peluang untuk berinteraksi dengan orang baru, mengatasi rasa gugup, dan memberikan nuansa petualangan dalam mencari pasangan. Dengan fitur-fitur ini, orang memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang calon pasangan sebelum bertemu secara langsung, menjadikan aplikasi kencan *online* pilihan populer untuk mencari koneksi emosional yang berarti ( Herdianti, 2018).

Aplikasi kencan *online* memengaruhi dan telah mengubah cara perjodohan ke arah digital karena media menjadikan peluang yang lebih besar dan lebih cepat untuk mendapatkan jodoh. Ada berbagai macam aplikasi kencan *online* dengan beragam spesifikasi yang bisa disesuaikan dengan keinginan dari tiap pengguna aplikasi. Beberapa tahun belakang ini dikenal dan mendapatkan perhatian pengguna. Aplikasi kencan *online* tidak hanya berfungsi untuk mencari pasangan, tetapi juga menawarkan manfaat lainnya. Salah satunya adalah kesempatan bagi pengguna untuk mencari teman baru dan calon pasangan dengan jangkauan yang luas, bahkan hingga ke luar negeri. Selain itu, aplikasi kencan ini juga dapat membantu memperluas jaringan kerja yang berkaitan dengan pekerjaan. (Fauzi, 2017).

Indonesia menempati peringkat ketujuh dalam penggunaan aplikasi kencan *online*. Terdapat berbagai jenis aplikasi kencan *online* seperti Tinder, Bumble, TanTan, Badoo, OkCupid, dan lainnya. Melalui platform-platform kencan ini, pengguna memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan menciptakan kesan serta citra positif. Informasi seperti foto, pendidikan, pekerjaan, dan usia dapat dicantumkan dalam profil pengguna. Selain itu, interaksi dengan pengguna lain melalui fitur *chat* juga memungkinkan untuk membangun hubungan (Azzahrah, 2021).

Berdasarkan informasi media *online* Goodstast, hasil survei di tahun 2023 telah menunjukkan bahwa Tinder, Badoo, Bumble, dan Tantan peningkatan penggunaan aplikasi kencan *online* yang

paling banyak dikenal dan digunakan. Secara total pengguna aplikasi kencan *online* terjadi peningkatan sebesar 10,3 persen dibanding tahun lalu yang mencapai 293,7 juta pengguna. (Aditiya, 2023)

Gambar 1.1 Persentase Pengunduh Aplikasi Kencan onlineOnline



Sumber: goodstats.id

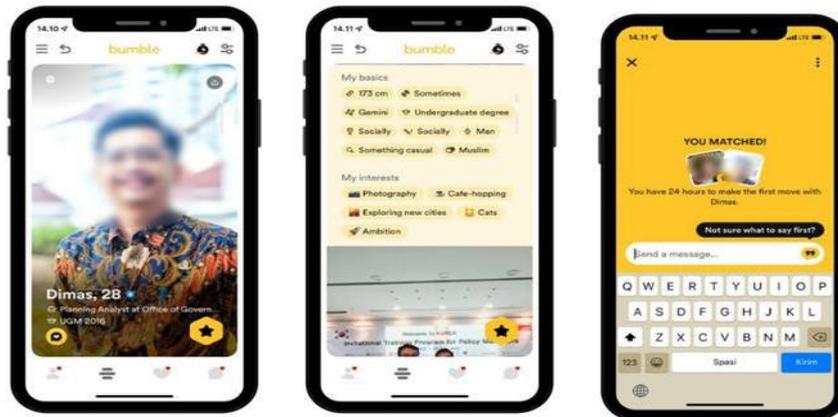
Berdasarkan data tersebut Bumble merupakan salah satu aplikasi yang cukup banyak digunakan oleh masyarakat dalam pencarian jodoh. Bumble menggunakan informasi data, seperti; nama, usia, tempat kerja, pendidikan, jenis kelamin, lokasi dan secara opsional, akun Instagram maupun Spotify dapat ditautkan pada profil Bumble. Pengguna akan diminta untuk mengunggah beberapa foto pada profil mereka. Ketika profil sudah dilengkapi, Bumble secara otomatis menunjukkan profil dari pengguna lainnya. Cara kerja aplikasi Bumble tidak berbeda dengan aplikasi lainnya, yaitu dengan menggeser ke kanan (*swipe right*) jika menyukai dan geser ke kiri (*swipe left*) jika tidak menyukai. Ketika bertemu dengan sesama pengguna yang menggeser ke kanan maka dapat dikatakan bahwa pengguna tersebut dapat melanjutkan hubungan dan berkomunikasi melalui aplikasi tersebut bahkan dapat memiliki hubungan interpersonal sampai di dunia nyata (Chairunnisa, 2022).

Gambar 1.2 Menunjukkan Profil Peneliti Menggunakan Aplikasi



Sumber: Screenshot dari Aplikasi Bumble

Gambar 1.3 Tampilan BumbleBumble Dari Sisi Pengguna Wanita

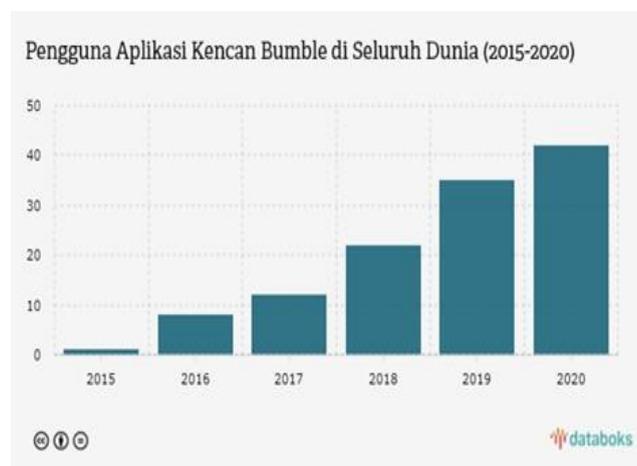


Sumber: Bumble app dari salah satu informan

Salah satu perbedaan aplikasi Bumble dengan aplikasi lainnya adalah pengguna wanita memiliki kesempatan untuk menjadi pihak pertama atau proaktif dalam memulai percakapan atau memperkenalkan diri terlebih dahulu pada saat calon pasangan. Sedangkan Pengguna pria yang calon pasangan dengan pengguna wanita tidak dapat melakukan tindakan apapun sebelum mendapatkan notifikasi dari Bumble. Jika dalam 24 jam tidak ada perbincangan dengan pengguna wanita, maka proses berinteraksi mengalami kegagalan. Fitur tersebut dikembangkan oleh Bumble agar pengguna wanita memiliki kontrol dalam membangun suatu hubungan (Haryadi, 2022).

Fitur ini sangat efektif dimana 80% pengguna wanita yang proaktif menggunakan Bumble dan mereka merasa lebih aman dibandingkan aplikasi-aplikasi kencan lainnya (Bumble, 2018). Selain itu menjadi kelebihan dari aplikasi yang satu ini karena dipercaya dapat memberikan privasi yang sesuai dengan penggunanya. Sehingga ketika penggunanya sudah tidak cocok, mereka tidak merasa terganggu. Selain itu, Aplikasi Bumble memiliki fitur untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, yakni dapat memburamkan dan mendeteksi foto yang dikirim dalam chat secara otomatis. Bumble juga menerapkan sistem verifikasi foto untuk melindungi pengguna dari penipuan.

Gambar 1.4 Grafik Bumble 2015-2020



Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan data Business of Apps pada Juli 2022 pengguna Bumble di seluruh dunia sudah mencapai 42 juta dan sekitar 85 persen pengguna aktif. Jumlah pengguna mengalami peningkatan 20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 35 juta orang. Dilansir dari situs DMR, aplikasi kencan terdapat 100 juta pengguna. (Craig Smith, 2023) Oleh sebab itu aplikasi ini sedang banyak digunakan oleh masyarakat mulai dari usia remaja sampai dewasa.

Sejak peluncuran Bumble, aplikasi Bumble telah menghubungkan 850 juta pasangan, dengan hampir 5.000 pernikahan yang bertemu dan berkenalan dalam aplikasi Bumble. Di Indonesia, aplikasi Bumble menempatkan diri lebih dari sekadar media untuk berkenan. Sebab, banyak pengguna sekarang ini menggunakan Bumble untuk berkenalan dan bertemu dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama untuk tujuan kencan ataupun untuk menjalin pertemanan dan relasi (Azzahrah, 2021)

Aplikasi kencan *online* tidak menjamin seseorang untuk cepat mendapatkan pasangan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pengguna yang telah menggunakan aplikasi Bumble selama empat tahun. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakterhasilannya dalam mendapatkan hubungan melalui aplikasi tersebut, di antaranya karena banyaknya opsi untuk memilih pasangan atau mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan (Dian Rosaline, 2022)

Dalam penggunaan aplikasi Bumble, ada risiko penipuan yang tinggi dalam kencan *online* karena komunikasi melalui media elektronik. Selain itu, terdapat kasus-kasus yang melibatkan pemerasan dan pelecehan seksual baik secara fisik maupun verbal (Azzahrah, 2021). Pengguna kencan *online* berpotensi menghadapi berbagai ancaman. Sebagai contohnya, ada pengalaman di mana pengguna pria memberikan informasi yang tidak akurat tentang status mereka dalam profil mereka. Ternyata, mereka yang dikenal melalui aplikasi Bumble ternyata sudah menikah dan memiliki anak. Akibat pengalaman tersebut pengguna wanita merasa menjadi korban penipuan Menurut Vandeweerd et al. dalam penelitiannya yang membahas tentang pro dan kontra kencan *online* dari sudut pandang wanita, informasi yang dihasilkan pengguna seringkali tidak realistis, seperti usia, status, dan gambar akun *online* yang menyesatkan/menipu (Haryadi, 2022)

Meskipun banyak pengguna yang merasa tertipu ketika menggunakan aplikasi Bumble dalam mencari pasangan, namun Kei Savourie dalam liputan6.com, menyatakan bahwa aplikasi tersebut masih diminati karena memudahkan pengguna yang takut ditolak atau takut bertemu orang baru. Tanpa bersusah payah, pengguna aplikasi kencan *online* dapat menemukan banyak pilihan hanya dengan menggesek ke kanan atau ke kiri. Aplikasi kencan *online* menjadi semakin populer. Pengembang juga dapat melakukan pembaruan fitur untuk membuat pengguna merasa lebih aman dan menghindari penipuan aplikasi kencan *online* (Dinda, 2023).

### **Teori Interpersonal Deception**

Teori komunikasi *interpersonal deception* yang dikemukakan oleh David Buller dan Judee Burgoon menjelaskan fenomena penipuan yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Teori ini memberikan gambaran rinci tentang bagaimana kebohongan dalam komunikasi antar pribadi dilakukan melalui manipulasi informasi dan perilaku yang bertujuan untuk mengelola citra diri yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kebohongan antar pribadi dapat meliputi penggunaan identitas palsu dan perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Ada beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan kebohongan, seperti menghindari menyakiti perasaan orang lain dan ingin menunjukkan kemampuan atau kualitas diri untuk kepuasan pribadi dan keuntungan. (Buller, 1996)

Buller dan Burgoon mengamati bahwa kebohongan dan deteksi kebohongan merupakan bagian dari interaksi yang berkelanjutan antara para komunikator, melibatkan proses saling bergantian. Kebohongan dapat diartikan sebagai manipulasi yang disengaja terhadap informasi, perilaku, dan citra diri dengan tujuan mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong, mereka perlu menggunakan strategi agar kebohongan tersebut terlihat meyakinkan. Perilaku strategis ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi tidak akurat, tidak lengkap, tidak terkait, ambigu, atau tidak langsung.

Kebohongan adalah tindakan sengaja memanipulasi informasi, perilaku, dan citra diri dengan tujuan mempengaruhi orang lain agar mempercayai atau sampai pada kesimpulan yang salah. Ketika seseorang berbohong, mereka perlu menggunakan strategi agar kebohongan tersebut terlihat kredibel. Perilaku strategis ini dapat menyebabkan informasi menjadi tidak akurat, tidak lengkap, tidak terkait, ambigu, atau tidak langsung.

Teori komunikasi *interpersonal deception* ini digunakan untuk menjelaskan kebohongan dalam komunikasi, di mana seseorang menggunakan informasi yang tidak benar untuk memancing respons dari lawan bicara sehingga kebohongan terbongkar. Dengan menggunakan teori ini, sulit untuk meramalkan peristiwa yang telah terjadi dalam pikiran seseorang. Dalam arti lain, sulit untuk memprediksi apakah seseorang akan berbohong atau tidak. Oleh karena itu, sulit untuk menduga apakah pesan yang disampaikan oleh seseorang benar atau tidak.

Teori ini memberikan manfaat yang signifikan bagi individu yang ingin melakukan muslihat, atau berpikir seseorang akan melakukan muslihat kepada orang lain.. Teori ini membantu dalam melihat kebelakang, mengkaji situasi yang sudah terjadi, dengan tujuan mengevaluasi peristiwa dan perilaku komunikasi baik verbal maupun nonverbal untuk mengungkap apakah ada kebohongan yang terjadi atau tidak. Setiap orang pernah mengatakan kebohongan dan juga menjadi korban kebohongan.

Menurut Garry Martin, (2015) perilaku berbohong terjadi ketika seseorang dengan sengaja memanipulasi tindakan atau kata-kata untuk menipu orang lain dengan tujuan menyembunyikan sesuatu dari mereka. Perilaku berbohong biasanya muncul ketika seseorang melakukan kesalahan yang tidak ingin diketahui oleh orang lain, sehingga mereka memilih untuk berbohong.

Perilaku berbohong merujuk pada upaya untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang secara tidak langsung. Sebagai manusia, seringkali emosi kita mempengaruhi penilaian kita, sehingga sulit bagi kita untuk melihat kenyataan di balik motif atau agenda tersembunyi dalam berbagai bentuk perilaku. Keahlian atau aspek pengendalian yang terkait dengan manipulasi seringkali sangat halus dan sulit dideteksi, tersembunyi di dalam tanggung jawab, kasih sayang, atau kebiasaan kita.

Perilaku berbohong muncul ketika seseorang memiliki sesuatu yang ingin disembunyikan. Pada awalnya, seseorang mungkin belum terlalu mahir dalam berbohong karena hati nurani mereka menolak untuk melakukannya. Namun, jika perilaku berbohong dilakukan secara berulang, seseorang dapat menjadi semakin terampil dalam melakukannya sehingga perilaku tersebut terlihat lebih biasa dan tidak ada lagi penolakan dari hati Nurani (Syifa, 2015).

## **Strategi Berbohong**

Menurut Buller dan Burgoon, terdapat tiga strategi umum dalam berbohong. Pertama, seseorang dapat memberikan kebohongan secara langsung. Kedua, seseorang dapat mengatakan kebenaran tetapi menyembunyikan bagian penting atau inti dari informasi yang disampaikan. Terakhir, seseorang dapat menggunakan kata-kata yang ambigu atau mengelak (Buller, 1996). Buller dan Burgoon merangkum ketiga strategi ini menjadi tiga istilah yang berbeda, yakni:

1. Falsification, yaitu pemalsuan
2. Concealment, menyembunyikan rahasia
3. Equivocation, pengalihan topik atau perhatian

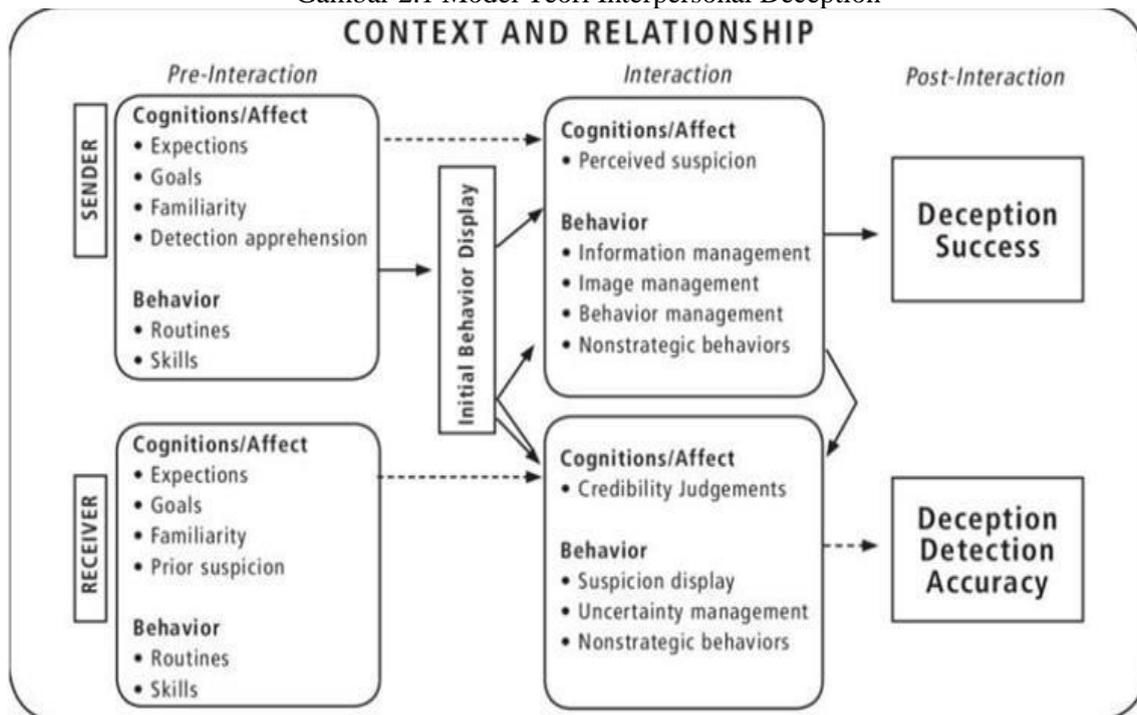
Umumnya, ketika seseorang berbohong, tanda-tanda perilaku dapat terlihat dalam interaksinya dengan lawan bicaranya. Seseorang yang berbohong cenderung terlihat lebih gelisah dan tidak bisa tenang saat menyampaikan pesan. Dalam masyarakat, ada kebiasaan untuk mencari tahu kebohongan secara nonverbal dengan melihat sorot mata seseorang. Jika seseorang tidak berani menatap mata, diasumsikan bahwa dia sedang menyembunyikan sesuatu. Gelak tawa yang gugup dan berbicara dengan cepat juga menjadi indikasi bahwa seseorang sedang berbohong. Selain itu, terkadang orang secara tidak sadar melakukan perilaku aneh saat berbicara dengan lawan bicara, seperti menggaruk kepala atau tubuh yang sebenarnya tidak gatal, yang dapat mengindikasikan kebohongan

Tidak hanya komunikator yang merasa cemas saat menyampaikan pesan yang berisi kebohongan, tetapi komunikan juga dapat merasakan kecurigaan terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator tersebut dengan melihat indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Saat komunikator dan komunikan berinteraksi, mereka saling mengamati satu sama lain. Komunikator mengamati apakah pesan bohong yang dia sampaikan berhasil diterima oleh komunikan, sementara komunikan mengamati apakah kecurigaannya terhadap pesan bohong yang disampaikan oleh komunikator itu benar atau tidak (Syifa, 2015).

## Model Interpersonal Deception Theory

Teori Penipuan Interpersonal (IDT) dikembangkan oleh David Buller dan Judee Burgoon untuk memprediksi dan menjelaskan proses pesan penipuan dalam interaksi antar pribadi. Mereka menciptakan perspektif komunikasi antar pribadi tentang penipuan sebagai respons terhadap orientasi psikologis dalam literatur ilmu sosial mengenai penipuan. Teori ini menawarkan asumsi tentang komunikasi antar pribadi dan penipuan serta proposisi-proposisi yang dapat diuji secara empiris. IDT mengacu pada pesan atau sinyal yang sengaja ditransmisikan untuk memupuk kepercayaan palsu oleh orang lain. Lingkup teori ini terbatas pada interaksi antar pribadi dengan fokus pada kredibilitas komunikator. (Buller, 1996)

Gambar 2.1 Model Teori Interpersonal Deception



Sumber: Buller, 1996

Model IDT menekankan bahwa penipuan antar pribadi adalah peristiwa dinamis dan kompleks, di mana faktor-faktor pendahuluan dan interaksi saling berinteraksi dan mempengaruhi hasilnya. Faktor-faktor pendahuluan seperti karakteristik konteks dan hubungan akan membentuk dasar dari interaksi penipuan, sementara faktor-faktor interaksi selama episode penipuan akan menentukan bagaimana penipu dan penerima menilai keberhasilan penipuan dan akurasi deteksi. Memahami model ini dapat membantu mengidentifikasi mekanisme dan strategi yang terlibat dalam proses penipuan dan deteksi antar pribadi. (Buller, 1996)

### 1. Faktor-faktor Pendahuluan

- a. **Karakteristik Konteks:** Faktor ini mengacu pada lingkungan komunikasi di mana penipuan terjadi. Misalnya, apakah komunikasi itu berlangsung secara interaktif atau tidak, dan seberapa tuntutan dari tugas komunikatifnya. Konteks interaktif mencakup pertukaran pesan bolak-balik antara pengirim dan penerima dengan akses ke isyarat sosial, sementara konteks non-interaktif bisa mencakup komunikasi asinkron seperti email. Selain itu, tingkat kesulitan tugas komunikasi juga mempengaruhi penipuan. Misalnya, diskusi informal mungkin lebih mudah untuk menipu daripada wawancara formal.

- b. Karakteristik Hubungan: Faktor ini berkaitan dengan sifat hubungan antara pengirim dan penerima. Tingkat kedekatan hubungan dan valensi (positif atau negatifnya hubungan) akan mempengaruhi dinamika penipuan. Misalnya, penipuan mungkin lebih sulit dilakukan dalam hubungan yang dekat atau negatif, karena penerima mungkin lebih peka terhadap tanda-tanda kebohongan.

## 2. Faktor-faktor Interaksi

- a. Keberhasilan Penipuan yang Dirasakan: Faktor-faktor selama interaksi penipuan, seperti perilaku dan kognisi penerima, akan mempengaruhi bagaimana penipu merasa berhasil dalam menipu. Jika penerima tampak kurang curiga dan berperilaku seperti mempercayai pesan penipuan, penipu cenderung merasa berhasil. Penilaian keberhasilan yang dirasakan ini akan mempengaruhi perilaku penipu selanjutnya dan mengarah pada interaksi yang lebih lanjut.
- b. Akurasi Deteksi: Penerima juga akan mencoba mendeteksi kebohongan. Akurasi deteksi dipengaruhi oleh sejauh mana penerima mengenali penyimpangan dari perilaku yang diharapkan atau tanda-tanda kecurigaan dalam komunikasi pengirim. Misalnya, apakah komunikasi pengirim konsisten dengan pola komunikasi sebelumnya atau apakah terdapat perbedaan yang mencurigakan. Faktor lain yang mempengaruhi akurasi deteksi adalah keakraban penerima dengan informasi dan perilaku pengirim, serta keterampilan decoding penerima

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dalam penulisan ini akan membahas mengenai strategi *interpersonal deception* yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Bumble dalam upaya mencari jodoh. Manfaat dari penelitian adalah memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya membangun sebuah relasi pencarian jodoh melalui aplikasi Bumble.

Metode penelitian yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Data Primer penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam mengenai pengalaman para pengguna Bumble dan hasil observasi berupa hasil pengamatan strategi *interpersonal deception* yang digunakan oleh pengguna aplikasi Bumble dalam mencari pasangan hidup. Informan dari penelitian ini adalah 5 orang dengan kriteria: (1) memiliki aplikasi Bumble dan sebagai pengguna aktif Bumble (2) Memiliki kisaran umur dari umur 20 - 40 tahun. (3) Sudah memiliki pengalaman dalam hubungan interpersonal deception dengan calon pasangan. (4) Sudah pernah mendapatkan calon pasangan dari aplikasi Bumble. Teknik analisis yang digunakan yaitu mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan data.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian Buller dan Burgoon, terdapat tiga strategi umum dalam berbohong. Pertama, strategi yang disebut "kamu akan berbohong" di mana seseorang secara sengaja memberikan informasi yang tidak benar. Kedua, strategi "kamu akan mengatakan yang sebenarnya tapi menyembunyikan informasi penting" di mana seseorang mengungkapkan sebagian kebenaran namun dengan sengaja menyembunyikan informasi yang penting atau inti. Terakhir, strategi "kamu akan mengatakan sesuatu yang tidak jelas atau mengelak" di mana seseorang menggunakan kata-kata yang samar atau menghindari tanggapan langsung. Penelitian Buller dan Burgoon menyimpulkan ketiga strategi ini dengan tiga istilah yang berbeda yaitu pemalsuan (*Falsification*) menyembunyikan rahasia (*Concealment*) dan pengalihan topik atau perhatian (*Equivocation*).

Berdasarkan hasil temuan, nampak bahwa pengguna aplikasi Bumble sering menggunakan strategi *interpersonal deception*. Kelima informan yang menjadi subjek penelitian tersebut menggunakan strategi yang berbeda-beda. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pemalsuan informasi, seperti pemalsuan foto profil, biodata, dan hobi. Selain itu, beberapa pengguna juga menggunakan strategi menyembunyikan rahasia terkait status mereka. Strategi terakhir yang sering dilakukan adalah mengalihkan topik dalam percakapan, yaitu dengan menghindari pembicaraan atau mengganti perhatian pada topik yang lain.

Adapun tujuan pengguna aplikasi Bumble melakukan strategi berbohong sesuai dengan teori *interpersonal deception* sebagai berikut:

#### 1. Menghindari Tidak Menyakiti Hati Orang Lain

Dalam penggunaan aplikasi Bumble sebagian pengguna melakukan perilaku berbohong dengan alasan untuk menghindari tidak menyakiti hati calon pasangan. Strategi berbohong yang dilakukan dengan cara mengalihkan topik dan menyembunyikan rahasia dalam percakapan dengan calon pasangan di Bumble. Pengguna tidak ingin calon pasangan merasa sakit hati atau kecewa jika mengetahui yang sebenarnya tentang dirinya yang dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan atau bahkan dapat merusak hubungan, sehingga mereka memilih untuk menyembunyikan rahasia atau mengalihkan topik.

#### 2. Menunjukkan Kemampuan atau Kualitas Diri di Hadapan Orang Lain

Dalam proses mencari jodoh di aplikasi Bumble, beberapa pengguna menggunakan strategi berbohong dengan alasan untuk menunjukkan kemampuan atau kualitas diri di hadapan calon pasangan. Hal ini terungkap melalui temuan yang menunjukkan bahwa pengguna melakukan tindakan berbohong dengan tujuan untuk mengakui kualitas dan kemampuan pribadi mereka sendiri. Motivasi ini dapat memberikan perasaan kepuasan dan kebanggaan pribadi, serta membantu meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, saat pengguna mendapat tanggapan positif atau penghargaan dari calon pasangan, hal ini dapat memperkuat keyakinan mereka dan mempengaruhi persepsi orang lain terhadap kualitas dan kemampuan diri mereka. Beberapa pengguna bahkan sering mencari validasi dari orang lain sebagai bentuk pengakuan atas upaya yang mereka lakukan untuk menemukan kecocokan dengan calon pasangan mereka. Motivasi ini dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih dalam untuk mencapai hal ini, beberapa pengguna mungkin menggunakan pemalsuan melalui foto profil, biodata, atau bahkan hobi yang mereka tunjukkan dalam aplikasi.

#### 3. Menghindari Konflik

Beberapa pengguna aplikasi Bumble memilih untuk menggunakan strategi berbohong dengan alasan untuk menghindari konflik. Bentuk strategi yang dilakukan adalah dengan menyembunyikan rahasia dan mengalihkan topik. Pengguna berpikir bahwa dengan menyembunyikan rahasia serta mengalihkan topik mereka dapat menjaga keadaan tenang dalam interaksi dengan calon pasangan. Dalam hal ini, pengguna merasa apabila mereka mengungkapkan rahasia, maka akan dapat mengganggu hubungan awal dengan calon pasangan. Hal itu dapat mengganggu atau mengancam peluang mereka untuk membangun hubungan yang lebih lanjut atau lebih dalam. Dengan cara ini, mereka berharap bahwa dengan menyembunyikan rahasia untuk menciptakan kesan yang positif dan dapat menampilkan diri mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan menyenangkan, tanpa adanya konflik yang dapat menghalangi proses pendekatan dan penilaian awal.

#### 4. Mempercepat Suatu Hubungan

Berdasarkan hasil temuan beberapa pengguna aplikasi Bumble melakukan berbagai strategi berbohong melalui cara pemalsuan menyembunyikan rahasia atau mengalihkan perhatian yang

memiliki tujuan untuk mempercepat perkembangan hubungan. Motivasi di balik tindakan ini adalah karena mereka melihat kebohongan sebagai alat untuk mencari kecocokan dan menciptakan bahan pembicaraan yang dapat mempercepat proses pendekatan dengan calon pasangan.

Beberapa pengguna memaknai bahwa dengan melakukan kebohongan, mereka dapat menciptakan kesamaan minat atau pengalaman dengan calon pasangan. Mereka berpikir bahwa dengan mempresentasikan diri mereka sebagai orang yang memiliki minat yang serupa atau pengalaman yang mirip, hubungan akan lebih cepat karena terdapat dasar yang kuat untuk memulai pembicaraan dan aktivitas bersama dan mereka berharap dapat mempercepat terjalannya ikatan dan koneksi dengan calon pasangan.

## PENUTUP

Bumble adalah aplikasi kencan online yang mengubah cara orang mencari pasangan dengan lebih singkat melalui teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa pengguna aplikasi ini menggunakan strategi berbohong, seperti pemalsuan foto profil, identitas, dan hobi, untuk menciptakan kesan positif pada calon pasangan. Mereka juga menyembunyikan status hubungan dan mengalihkan pembicaraan untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi. Alasan mereka berbohong adalah untuk menghindari melukai hati orang lain dan menonjolkan kemampuan atau kualitas diri. Beberapa pengguna bahkan menggunakan berbohong untuk mempercepat perkembangan hubungan melalui aplikasi ini.

Beberapa rekomendasi dari penelitian ini adalah bagi pengguna aplikasi Bumble, disarankan untuk menggunakan fitur-fitur yang tersedia dengan bijak, selektif dan berhati-hati. Penting juga untuk memiliki kesadaran diri dalam memberikan informasi yang jujur dan tidak melebih-lebihkan saat membangun hubungan dan mencari calon pasangan. Memberikan informasi yang jujur dari awal akan menghasilkan hubungan yang baik bagi kedua belah pihak.

Untuk aplikasi Bumble disarankan meningkatkan fitur verifikasi profil guna membantu memastikan keaslian pengguna dan mengurangi risiko pemalsuan. Selain itu, penting juga untuk menyelaraskan informasi yang diberikan dalam profil dengan pengaturan privasi dan preferensi yang memungkinkan pengguna untuk melakukan *filter* terhadap calon pasangan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya. (2023). *Serba Serbi Aplikasi Kencan Online*. <https://Goodstats.Id/Infographic/Serba-Serbi-Aplikasi-Kencan-Online-EMeBx>.
- Azzahrah, N. (2021). *Interaksi Simbolik Pengguna Aplikasi Dating Online Bumble di Indonesia*. 5.
- Buller, D. , B. & J. K. (1996). *Interpersonal deception Theory (Communication Theory)*.
- Chairunnisa, M. (2022). *Motif Berafiliasi Perempuan Pengguna Bumble dengan Sesama Pengguna*. 2.
- Craig Smith. (2023). *Bumble Statistics and User Count*. <https://Expandedramblings.Com/Index.Php/Bumble-Statistics-Facts>
- Dian Rosaline. (2022). *Kala Mencari Pasangan di Dating App Menjadi Melelahkan* . <https://Www.Cxomedia.Id/Love-and-Relationship/20220708112921-92-175485/Kala-Mencari-Pasangan-Di-Dating-App-Menjadi-Melelahkan>.
- Dinda, C. (2023). *Peneliti Ungkap Karakteristik Penipu Kencan Online, Kerap Mengaku Sebagai Anggota Militer*. <https://Www.Liputan6.Com/Tekno/Read/5263649/Peneliti-Ungkap-Karakteristik-Penipu-Kencan-Online-Kerap-Mengaku-Sebagai-Anggota-Militer>.

- Fauzi, M. P. (2017). *Pengguna Aplikasi Kencan Tertinggi di Rusia, Indonesia Nomor Berapa?*
- Garry Martin, J. P. (2015). *Modifikasi perilaku : makna dan penerapannya.*
- Haryadi, S. (2022). *Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble . 11.*
- Kevin Risky Pratama. (2020). *Sejarah Medium Pencarian Jodoh, dari Iklan Cetak hingga Tinder*  
*Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Sejarah Medium Pencarian Jodoh, dari Iklan Cetak hingga Tinder”, Klik untuk baca:*  
<https://tekno.kompas.com/read/2020/02/14/10350087/sejarah-medium-pencarian-jodoh-dari-iklan-cetak-hingga-tinder>.  
*Kompascom+ baca berita tanpa iklan:*  
<https://kmp.im/plus6>  
*Download aplikasi:* <https://kmp.im/app6>.  
<https://Tekno.Kompas.Com/Read/2020/02/14/10350087/Sejarah-Medium-Pencarian-Jodoh-Dari-Iklan-Cetak-Hingga-Tinder>.
- Murti, L. (2023). *Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Upaya Pencarian Pasangan. 25.*
- Syifa, A. (2015). *Perilaku Berbohong di Facebook. .*